

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan teori-teori pendukung dari setiap problematika yang terdapat pada penelitian, kemudian dengan adanya teori-teori ini membuktikan bahwa setiap proses penelitian, memperoleh data, menyajikan data sampai pada analisis data ini sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah. Setiap data-data yang diperoleh murni dari hasil penelitian yang dilandasi oleh teori-teori yang telah dipaparkan.

#### A. Kebijakan Kiai

Kiai merupakan tokoh yang sangat berpengaruh di dalam pesantren, sebagai pimpinan tertinggi di pondok pesantren, Kiai memiliki keunikan tersendiri dalam sistem kepemimpinannya. Di samping sebagai pimpinan tertinggi, Kiai merupakan pemilik, pewakaf, pengelola dan pengajar di pesantren yang dimilikinya. Perjuangannya tidak hanya sebatas pada ilmu yang diberikan kepada santrinya, akan tetapi perjuangannya meliputi; tenaga, waktu, tanah dan materi lainnya.<sup>28</sup>

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong. Karena pengembangan pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang harus dihadapi. Apalagi belakangan ini, dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan pengaruh terhadap dunia pesantren. Pada titik ini, arah kebijakan seorang Kiai sangatlah menentukan.

Kiai sebagai pengasuh juga merupakan figur sentral dalam suatu pondok pesantren, karena maju mundurnya pondok pesantren ditentukan

---

<sup>28</sup> Zaini Hafidh, 'Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Peningkatan Kualitas Pondok Pesantren Di Kabupaten Ciamis', *Administrasi Pendidikan*, 24.2 (2017), 114–20

oleh pengaruh dan kebijakan Kiai. Secara umum Kiai memiliki wewenang penuh dalam menentukan pola pembinaan pendidikan di pesantren untuk diarahkan kepada suatu tujuan yang telah digariskan. Walaupun biasanya operasionalnya dilakukan oleh para guru atau jajaran kepengurusan pondok, namun ide-ide yang mewarnainya tetap tidak lepas dari campur tangan Kiai.

Dalam penyusunan kebijakan secara umumnya harus mengacu pada hal-hal sebagai berikut:

a. Berpedoman pada kebijakan yang lebih tinggi

Dalam menyusun suatu kebijakan harus mempertimbangkan kebijakan yang telah berlaku sebelumnya. Terlebih kebijakan tersebut bersifat lebih tinggi seperti kebijakan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, atau kebijakan tersebut diputuskan oleh Pimpinan Daerah setempat yang mana dalam pengambilan keputusannya turut mempertimbangkan konteks sosial, politik, demografi, kebudayaan, dan permasalahan sosial.

b. Konsisten dengan kebijakan lain yang berlaku

Sebagai usaha dalam mencapai tujuan yang diharapkan dan terciptanya kestabilan dalam menerapkan kebijakan yang ada, sangat diperlukan sebuah komitmen kuat atas pengakuan seluruh kebijakan, termasuk terhadap kebijakan lain yang telah berlaku. Karena sebagaimana dijelaskan oleh perkataan Imam Malik:

لَا يَصْلُحُ أَمْرٌ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا بِمَا صَلَحَ بِهِ أَوْلَاهَا

Yang artinya: “Tidak akan baik perkara suatu umat kecuali dengan mengikuti perkara baik pendahulunya”.

c. Berorientasi ke masa depan

Penerapan kebijakan perlu direncanakan dengan baik dan berorientasi pada masa depan, agar kebijakan tersebut dapat bertahan

bagaimanapun tantangan zaman yang akan dihadapi dan kemaslahatannya dapat dirasakan pula oleh generasi yang akan datang.

d. Berpedoman kepada kepentingan umum

Kebijakan apapun yang hendak diputuskan hendaknya dengan tetap memperhatikan kepentingan umum, karena sebaik apapun penerapan kebijakan akan selalu membawa kejutan bagi masyarakat dan membentuk respons yang menggambarkan hasil dari kebijakan itu sendiri.

e. Dirumuskan secara tertulis

Agar terjaganya keberlanjutan kebijakan, maka dalam perumusan kebijakan yang ada harus dirumuskan secara tertulis dan disaksikan beberapa pihak. Juga terkait arsip kebijakan tersebut harus dapat tersimpan dengan rapi dan aman.<sup>29</sup>

Kebijakan yang diterapkan di pesantren bukan berarti tidak mempunyai kelemahan dan kekurangan, oleh sebab itu perlu adanya perbaikan dengan cara melakukan rekonstruksi terhadap sistem pendidikan yang ada. Bahkan pesantren telah mengenalkan kaidah yang sangat populer yaitu *al-muhafadzatu 'ala qodiimis shalih wal akhdu bil jadidil ashlah* (membina budaya-budaya yang klasik yang baik dan terus menggali budaya-budaya baru yang lebih baik).<sup>30</sup>

B. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang artinya bisa atau sanggup, maka kemampuan berarti sebuah kesanggupan atau kecakapan.<sup>31</sup> Kemampuan juga dapat diartikan sebagai kesanggupan yang harus dimiliki dan dikuasai seseorang dalam melaksanakan tugasnya.<sup>32</sup> Sedangkan

<sup>29</sup> Joshua Ignatius Eddgar.2013,kebijakan pemerintah

<sup>30</sup> Rohadi Abdul Fatah, Rekonstruksi Pesantren Masa Depan, Jakarta, PT. Listafariska Putra, 2005, hal. iii.

<sup>31</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 381.

<sup>32</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. 15, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 229.

menghafal Al-Qur'an merupakan upaya memasukkan dan mengingat bacaan Al-Qur'an ke dalam pikiran serta mampu melantungkannya dengan tanpa melihat mushaf.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah suatu kesanggupan dalam mengingat, menjaga serta memelihara hafalan Al-Qur'an sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Al-Qur'an itu sendiri berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, menjadi ibadah bagi yang membacanya dan sumber petunjuk dalam kehidupan.<sup>33</sup>

Al-Qur'an diterima oleh Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril dalam bentuk bunyi. Setelah itu, selang beberapa tahun barulah Al-Qur'an berubah menjadi bentuk tulisan setelah Nabi Muhammad saw. mendiktekannya kepada para sahabat yang menulis wahyu. Seperti yang telah diketahui bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara berangsur-angsur selama 23 tahun. Proses turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur dimaksudkan untuk lebih memudahkan menghafal dan memaknai maknanya.<sup>34</sup>

Ketika wahyu turun, Rasulullah SAW berupaya untuk menghafalkannya mulai dari bunyi, kata, panjang-pendek, kalimat, waqaf, dan unsur suprasegmental lainnya. Untuk mengonfirmasikan kemurnian Al-Qur'an setiap tahun pada bulan Ramadhan malaikat Jibril selalu mengadakan sima'an dengan Rasulullah SAW. Setelah beliau menguasai semua unsur tersebut dengan baik, beliau menyampaikannya kepada para sahabat dan mereka menghafalkannya. Para sahabat juga melakukan hal yang sama kepada murid-murid mereka. Tabi'in juga melakukan cara dan

<sup>33</sup> Muhammad Mas'ud, *Quantum bilangan-bilangan Al-Qur'an* (Yogyakarta .; Diva Press 2008) 69

<sup>34</sup> Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), cet 1, hlm. 136.

hal yang sama. Demikian seterusnya sampai ke zaman sekarang ini. Upaya menghafal Al-Qur'an tidak pernah terputus dari generasi ke generasi.

Dengan runtutan sejarah diatas, bahkan tetap berlaku sampai saat ini. Semakin menunjukkan bukti dari jaminan pemeliharaan Allah atas keorisinilan Al-Qur'an. Allah SWT. berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : *“Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami-lah yang memeliharanya”*.<sup>35</sup>

Bentuk penjagaan Allah terhadap kemurnian Al-Qur'an termasuk dengan melibatkan para hamba-Nya untuk bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Adapun syarat-syarat dalam menghafalkan Al-Qur'an agar senantiasa berpijak pada aturan yang baik dan benar adalah:

1) Niat yang ikhlas

Pertama-tama yang harus diperhatikan oleh orang yang akan menghafal Al-Qur'an adalah mereka harus membulatkan niat menghafal Al-Qur'an hanya mengharap ridho Allah SWT.<sup>36</sup>

2) Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar

Al-Qur'an merupakan suatu bacaan yang baik, dan kita pun juga harus membacanya dengan baik dan benar yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya : *“Dan bacalah Al-Qur'an dengan perlahan-lahan”*.<sup>37</sup>

<sup>35</sup> QS. Al-Hijr (15); 9

<sup>36</sup> Sa'dulloh, 9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an, 22-23.

<sup>37</sup> QS. Al-Muzzammil : 4

Mempelajari ilmu tajwid merupakan hal yang sangat penting bagi orang yang ingin mahir membaca Al-Qur'an. Karena apapun yang berkaitan Al-Qur'an akan menjadi hal yang utama. Sebagaimana dijelaskan dalam Nabi Muhammad SAW :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى عن عثمان)

Artinya : “Sebaik-baiknya kamu sekalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya”<sup>38</sup>

Di samping bacaan yang benar dan baik, kita juga dianjurkan untuk membacanya dengan lancar. Dengan demikian Insha Allah akan menghasilkan suatu hafalan yang benar dan baik pula.

### 3) Memiliki akhlak yang terpuji (Akhlakul Karimah)

Hal ini menjadi suatu yang perlu diperhatikan oleh seseorang ketika bercita-cita untuk menjadi penghafal Al-Qur'an, karena menghafal al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan yang sangat luar biasa. Dan ilmu ini tidak akan diturunkan kepada orang-orang yang berbuat kemungkar, sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh al-Waqi' (guru Imam Syafi'i) berkata: “Ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah Swt tidak akan dihidayahkan kepada orang yang ahli maksiat.”

### 4) Bersemangat, disiplin dan istiqomah dalam menghafal al-Qur'an

Seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an hendaknya selalu bersemangat setiap waktu dan menggunakan seluruh waktunya untuk istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an. Namun yang perlu diperhatikan, praktek dalam bersemangat menghafalkan Al-Qur'an ini harus tetap terarah.

<sup>38</sup> HR. Bukhori dari Utsman

Jangan dikarenakan terlalu bersemangat akhirnya dalam membaca Al-Qur'an menjadi tergesa-gesa.

Diceritakan bahwasanya Nabi Muhammad SAW dalam proses menerima wahyu, beliau tidak mau membaca kecuali setelah dibacakan oleh malaikat Jibril terlebih dahulu. Memang Allah SWT menekan Rasulullah agar tidak tergesa-gesa membaca sebelum malaikat Jibril selesai membacanya. Allah SWT berfirman:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧)  
فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (١٩)

Artinya : *“Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya (melalui Jibril) maka ikutilah bacaan itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya (kefahamannya).”*<sup>39</sup>

#### 5) Talaqqi kepada seorang guru

Dalam ibadah membaca Al-Qur'an terdapat tradisi yang harus dijalani oleh setiap muslim yaitu menggurukan bacaan Al-Qur'an dihadapan guru yang ahli. Hal ini dilatarbelakangi karena dalam bacaan Al-Qur'an banyak sekali ketentuan-ketentuan bacaan yang tidak bisa dituliskan yang menurut ahli Qurra' diistilahkan dengan “Tajwidnya Bacaan”<sup>40</sup>

Menggurukan atau menyamakan bacaan dengan gurunya dinamakan dengan “*musyafahah*” atau “*talaqqi*”. Adapun kata Talaqqi merupakan ambilan dari firman Allah dalam surat An-Naml ayat 6 :

<sup>39</sup> QS. Al-Qiyamah : 16-19

<sup>40</sup> KH. Maftuh Basthul Birri, 2015, Kajian Tulisan Al-Qur'an dan Pedoman Menulisnya “*Mari Memakai Al-Qur'an Rasm Utsmaniy*”

وَإِنَّكَ لَشَقِيٌّ الْقُرْءَانَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ﴿٦﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al-Qur’an dari sisi Allah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui”.<sup>41</sup>

Talaqqi ini harus diperhatikan apabila seorang penghafal Al-Qur’an benar-benar memiliki kemauan yang kuat dalam menghafalkan Al-Qur’an. Muhammad bin Sirrin dan Anas bin Malik pernah menyatakan “Ilmu itu agama, maka perhatikanlah orang-orang yang hendak kalian ambil agamanya.” Seorang murid harus menatap gurunya dengan penuh hormat seraya meyakini bahwa gurunya orang yang unggul. Sikap demikian lebih mendekatkan seorang murid untuk memperoleh kemanfaatan ilmu.

Menghafal Al-Qur’an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan sangat mulia. Orang-orang yang mempelajari Al-Qur’an, membaca atau menghafal Al-Qur’an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur’an.

Namun menghafalkan Al-Qur’an tersebut tidak mudah karena ada problematika-problematika yang tentu saja akan timbul dalam proses menghafal nanti. Problematika yang dapat menghambat yang sering terjadi diantaranya adalah problematika yang berasal dari dalam diri (faktor internal) dan problematika yang berasal dari luar diri (faktor eksternal).<sup>42</sup>

#### *Faktor Internal*

- 1) Malas melakukan simaan
- 2) Bersifat sombong
- 3) Tidak mengulang hafalan secara rutin
- 4) Terlalu berambisi menambah hafalan baru
- 5) Tidak sungguh-sungguh

<sup>41</sup> QS. An-Naml ; 7

<sup>42</sup> Zaki dan Muhammad Sukron, Menghafal Al-Qur’an itu gampang, 68-69

### *Faktor Eksternal*

- 1) Berlebihan dalam memandang dunia
- 2) Tidak menjauhi dosa
- 3) Tidak melaksanakan solat hajat

### C. Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Kemampuan ialah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, artinya pada tataran realitas hal itu dapat dilakukan karena latihan-latihan dan usaha-usaha juga belajar.<sup>43</sup> Dengan demikian kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Karena kemampuan membaca dalam suatu bidang studi melibatkan berbagai aspek termasuk aspek bahasa dan kaidah-kaidahnya, yang menjadi modal utama dalam penguasaan untuk mampu membaca kitab klasik.

Pondok pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lain karena didalamnya diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh ulama zaman dulu (kitab kuning). Istilah “kitab kuning” pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa yang silam dengan nada merendahkan (*pejorative*). Dalam pandangan mereka, kitab kuning dianggap sebagai kitab yang beredar keilmuan rendah, ketinggalan zaman, dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi berfikir umat. Sebutan ini pada mulanya sangat menyakitkan, tetapi kemudian nama “kitab kuning” diterima secara meluas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan.<sup>44</sup>

Diantara kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren antara lain; kitab al-Jurumiyyah dan kitab al-Amtsilatut Tashrifiyah, yang mana kedua kitab tersebut merupakan kitab atau alat yang digunakan seseorang untuk bisa membaca kitab kuning. Antara kedua kitab tersebut tidak bisa

<sup>43</sup> Najib Kholid Al-Amir, Mendidik Cara Nabi SAW, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2002), h. 166

<sup>44</sup> Sa'id Aqiel Siradj et al. Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), Cet. 1, hal. 221

dipisahkan satu sama lain dalam mempelajari kitab kuning. Sedangkan dalam pelajaran ilmu hadis dipelajari kitab *Mustholahul Hadis*, *Arba'in Nawawi*. Untuk fikih dipelajari kitab *At-Taqrib* (Fathul Qorib).

Sedangkan untuk ilmu tauhid bagi pemula diajarkan kitab 'Aqidatul 'Awam.<sup>45</sup> Dalam mempelajari akhlak diajarkan kitab *Ta'limul Muta'allim* yang dikarang oleh Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji. Dalam setiap permulaan belajar di pesantren dipastikan mempelajari kitab tersebut. Atau kitab yang seakar dengan kitab *Ta'lim* yaitu kitab *'Adabul 'Alim wa Muta'allim* yang dikarang oleh ulama besar sekaligus pendiri *Jam'iyah Nahdlatul Ulama* (Syaikh Hasyim Asy'ari). Bahkan kedua kitab tersebut menjadi kurikulum wajib bagi pesantren yang ada di Nusantara ini.

Kitab-kitab yang diajarkan di atas tersebut pada garis besarnya dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok ilmu-ilmu syari'ah dan kelompok ilmu-ilmu non syari'ah. Yang masuk dalam kelompok pertama adalah kitab-kitab Fikih, Tauhid, Tasawuf, Tafsir, Hadis dan Tarikh. Sedangkan yang masuk pada kategori kelompok kedua adalah kitab-kitab nahwu sharaf, kitab ini mutlak digunakan untuk membantu memahami kitab-kitab kuning. Kemudian disusul dengan ilmu-ilmu bantu lainnya, seperti *Balaghah*, *Mantiq*, 'Arudh, *Falak* dan *Hikmah*.

Meskipun ilmu-ilmu yang dipelajari oleh para santri sangat banyak dan terdapat tingkat kesulitannya masing-masing, tapi hal tersebut tidak mengurangi semangat dan keseriusan dari santri dalam mempelajarinya. Dikarenakan para santri memiliki keyakinan bahwasanya apa yang mereka usahakan akan mereka tuai hasilnya, baik ketika di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT :

---

<sup>45</sup> *Aqidatul Awam* merupakan kitab dasar aqidah yang dikarang oleh syekh Ahmad Marzuqi Al-Maliki yang berisi 57 bait nadzam (syair)

.... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَبِيرٌ ﴿٧﴾

Artinya : “... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”<sup>46</sup>

Kurikulum dalam jenis pendidikan “pesantren” berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu yang dibahas dalam kitab terbagi menjadi tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat tinggi yang disesuaikan dengan kemampuan santri. Dengan pedoman bahwa sebelum anak belajar lebih lanjut, minimal mereka mempelajari kitab awal keagamaan.

Adapun metode dalam pengajaran kitab kuning biasanya terdiri dari empat metode, sebagai berikut :

1. Sorogan, maksudnya adalah santri dengan berbekal kitab yang ingin didalaminya, membaca di hadapan Ustadz untuk mendapat kebenaran bacaan dan kejelasan makna. Proses ini dilakukan oleh Ustadz secara bergantian diantara sejumlah santri.
2. Bandongan, maksudnya adalah santri menerima ilmu dari Ustadz seperti halnya dengan sorogan, tetapi penyelenggaraannya dilakukan berbarengan, Ustadz membaca kitab sedangkan santri mendengarkan sambil menyimak maknanya.
3. Wetonan, maksudnya penyelenggaraan model ini dilakukan setiap lima hari sekali, berdasarkan hari pasaran, biasanya menggunakan metode bandongan.<sup>47</sup>
4. Mudzakaroh, maksudnya adalah pertemuan ilmiah yang membahas masalah diniyah. Muzakaroh ini terbagi dua yaitu :

<sup>46</sup> QS. Al-Mujadillah (58);11

<sup>47</sup> Sindu Galba, Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, h.

- a. Muzakarah yang dilakukan oleh Ustadz bersama para ulama untuk membahas masalah agama.
- b. Muzakarah yang dilakukan oleh santri membahas masalah agama dengan tujuan untuk melatih santri menyelesaikan persoalan agama yang dipimpin oleh Ustadz atau santri senior.<sup>48</sup>



---

<sup>48</sup> Ahmad Zaini, *Pondok Pesantren dan Pengembangan Keterampilan*, Jakarta: DEPAG RI, 1982, h.